

**MANAJEMEN STRATEGI TAMAN TEKNOLOGI PERTANIAN (TTP) DI DESA BANYUBANG
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

Fajar Khoirunnas

(S-1 Administrasi Negara, FISH, UNESA) fajarkhoirunnas@mhs.unesa.ac.id

Fitrotun Niswah, S.AP., M.AP.

(Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) vita.unesa@yahoo.com

Abstrak

Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang merupakan program dari Kementerian Pertanian (Kementan) yang di bangun pada tahun 2015 di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Secara konseptual Taman Teknologi Pertanian (TTP) adalah salah satu pilihan model yang dikembangkan Kementan untuk menumbuhkan klaster-klaster bisnis baru sebagai dampak dari difusi teknologi dan pengembangan kawasan yang dikelola bersama instansi terkait dan masyarakat atau kelompok tani setempat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menjelaskan dan mendiskripsikan secara tertulis mengenai manajemen strategi Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Desa Banyubang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Pengolahan data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang telah berhasil menerapkan Manajemen Strategi Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang dalam bidang pemberdayaan Petani, penyelenggaraan pelatihan atau kegiatan dan melakukan kemitraan dengan swasta. Serta fokus utama manajemen strategi pada keberlanjutan program TPP telah mampu mandiri tanpa bantuan anggaran dari pemerintah untuk mengelola operasional TTP Banyubang sesuai dengan Road Map yang menetapkan diakhir tahun 2017 atau 3 tahun setelah program berjalan. Meskipun telah berhasil, terdapat kendala dalam manajemen strategi tersebut. Kendala dalam manajemen strategi Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang yaitu administrasi perumusan strategi, penyusunan program kerja, tidak adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) organisasi dan kurangnya kerjasama dengan pihak akademisi atau perguruan tinggi (*academician*).

Kata Kunci :Manajemen, Strategi, Pertanian

Abstract

The agricultural technology (TTP) Banyubang is a program of the ministry of agriculture (Kementan) in up in 2015 in the village banyubang in Solokuro district Lamongan. Conceptually park agricultural technology (TTP) is one option model developed kementan to growing new clusters business as a result of diffusion teknologi and developing the managed jointly related agencies and the people or local farmers groups. Research methodology used namely descriptive with a qualitative approach explained and description in writing in connection with the management strategy park agricultural technology (TTP) Banyubang in the village .The data used in this research was observation, interview, documentation. Data processing by stages of data collection, the reduction of the data, presentation of data and the withdrawal of conclusion. The research results show that park agricultural technology (TTP) villages Banyubang have successfully applied management strategy park agricultural technology (TTP) villages banyubang in empowerment for farmers, training or activity and do partnership with private. And the main focus of the management strategy on sustainability TTP program has been able to mandiri without the aid of the budget from the government to manage operational ttp Banyubang in accordance with the road map which it was decided that at the very end of 2017 or 3 years after the program run well. Although has successfully, there are obstacles in the management of the strategy. Obstacles in the park strategy agricultural technology in the village Banyubang the formulation administration strategy, working programs established, the absence of SOP (Standard Operating Procedures) organization and lack of cooperation with the academic or college (*academician*)

Keywords: *Management, Strategy, Agricultural*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Sebagian besar mata pencarian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian. Selain itu sektor pertanian mempunyai peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian meliputi (pertanian, perkebunan, perhutanan, perburuhan dan perikanan). Telah menyerap lapangan pekerjaan 31.9% dari total angkatan kerja di Indonesia (2016) dan menyumbang 13,38 % bagi GNP Indonesia (2014). (<https://www.bps.go.id>). Lahan pertanian yang subur merupakan modal yang sangat potensial untuk menjadikan pertanian Indonesia sebagai sumber penghasilan masyarakatnya dan juga penopang perekonomian bangsa.

Petani sebagai ujung tombak pembangunan pertanian berperan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian, mengingat bahwa petani sebagai pelaku utama pertanian. Inovasi teknologi pertanian tidak akan ada manfaatnya, jika petani tidak menggunakannya. Oleh karena itu, pengadopsian inovasi teknologi ini oleh petani penting guna meningkatkan produktivitas usahatani. Secara makro pemerintah berkepentingan untuk meningkatkan produksi pertanian, karena selama ini kebutuhan pangan seluruh masyarakat Indonesia masih menggantungkan dari impor. (Fatchiya *et al*, 2016)

Pengelolaan sektor pertanian juga sangatlah erat kaitannya dengan manajemen, khususnya yang berhubungan dengan rencana (*planning*), koordinasi kerja (*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu dibutuhkan manajemen pemerintahan yang baik agar pertanian di suatu Negara dapat berkembang untuk kemakmuran bagi rakyat. Pertanian suatu Negara tidak dapat berkembang dengan baik tanpa dikelola oleh tangan-tangan pimpinan yang terampil dan berbakat. Hal tersebut senada pendapat Kathryn M. Bartol dan David C. Martin dalam Kusuma (2010:18) menyatakan bahwa "Manajemen merupakan proses untuk mencapai tujuan - tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan."

Keberhasilan program pemerintah dalam bidang pertanian juga sangat tergantung pada partisipasi masyarakat dan strategi pengembangan yang dilakukan, karena dengan penerapan strategi pengembangan yang tepat, pemerintah dapat menciptakan dan memelihara serta mengembangkan potensi kekayaan Negara secara berkesinambungan.

Pemerintah Indonesia melalui BBPN mengagendakan untuk membangun Taman Sains (TS) di 34 provinsi dan Taman Teknologi (TT) di 100

kabupaten dalam waktu 5 tahun yang dituangkan dalam program *quick win*. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015, Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Badan Litbang mendapat tugas untuk membangun 5 (lima) Taman Sains Pertanian (TSP) di area Kebun Percobaan milik Badan Litbang dan 16 Taman Teknologi Pertanian (TTP) di tingkat kabupaten/kota. Salah satu desa yang mendapat bagian pembangunan tersebut adalah desa Banyubang kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. (Pedoman Umum TSTPN: 2015).

Desa Banyubang merupakan desa di kawasan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur yang telah terpilih oleh Kementerian Pertanian menjadi 1 dari 16 desa di Indonesia yang menjadi lokasi Taman Teknologi Pertanian (TTP), dengan ruang lingkup pengembangan sebagai berikut: a) Adopsi teknologi jagung, sapi potong dan komoditas lainnya; b) Pengelolaan hasil panen, diversifikasi produk, dan pemasaran; c) Membangun model desa dengan mensinergikan petani/peternak, sumber teknologi, investor, dan pengambil kebijakan; d) Membangun kemampuan wirausaha masyarakat. (Renstra TTP Desa Banyubang).

Alasan pemilihan Alasan dalam pengambilan lokasi ini karena Taman Teknologi Pertanian desa Banyubang merupakan salah satu dari 16 desa yang menjadi pilot project dari kebijakan dari Kementerian Pertanian, yang akan menjadi desa percontohan dalam penerapan Taman Teknologi pertanian yang nantinya akan di terapkan di desa seluruh Indonesia. Berbagai penghargaan telah diterima oleh desa banyubang, dalam pengelolaan pertanian sebelumnya, yakni berkomoditas polowijo sehingga desa tersebut terpilih menjadi desa percontohan.

Desa banyubang dalam pelaksanaan program Taman Teknologi Pertanian (TTP), memilih program perternakan sapi potong serta bekerjasama dengan Loka Penelitian Sapi Potong (Lolitsapi) litbang pertanian. Lolitsapi merupakan lembaga penelitian sapi potong yang memiliki tugas pokok yakni melaksanakan penelitian sapi potong agar menghasilkan bibit sapi potong dengan kualitas yang unggul, serta penentuan campuran bahan-bahan pakan ternak sehingga bertujuan memenuhi standar pakan ternak terkait nutrisi dasar yang dibutuhkan dan dengan tetap memperhatikan biaya minimal yang dibutuhkan untuk memproduksi campuran bahan pakan ternak tersebut.

(<http://lolitsapi.litbang.pertanian.go.id/>)

Sentuhan inovasi dan teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), akan menjadikan Lamongan sebagai kawasan pertanian modern dan terbukti dengan percobaan teknologi pemupukan pertama, produktivitas jagung dalam panen kali ini juga cukup memuaskan, yaitu sekitar 7,4 ton/hektar (ha). Produksi rata-rata sebelumnya hanya 4 ton per ha. Itu semua tidak terlepas dari peran Balitbangtan terutama dalam teknologi pemupukan

Manajemen Strategi Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

yang dilakukan dikawasan Taman Teknologi Pertanian (TTP) banyubang.

(www.sainsindonesia.co.id/Kamis, 25 Juni 2015)

TTP Banyubang juga telah didukung infrastruktur berupa jalan desa aspal atau beton sepanjang 5.500 meter. jalan Usaha Tani 6.000 meter, lantai jemur 700 meter persegi dan gudang seluas 300 meter persegi. Sedangkan komoditas pertanian yang digalakkan yakni jagung untuk pertanian dan penggemukan sapi jenis Limosin dan Bramus untuk peternakan. Untuk komoditi jagung, luas tanamnya mencapai 193 hektar dengan produksi yang dihasilkan sebanyak 4.825 ton/meter dan populasi sapi sebanyak 320 ekor yang menghasilkan pupuk organik sebanyak 1.600 kg per hari.

(www.lamongankab.go.id/portal/28346-ada-taman-teknologi-pertanian-di-lamongan.html)

Tantangan kedepannya pengembangan TTP ke kawasan lain di luar kawasan TTP perlu dilakukan untuk mempercepat perluasan proses adopsi penerapan inovasi pertanian selanjutnya. Kegiatan pengembangan TTP selanjutnya menjadi tanggungjawab Pemerintah Daerah setempat dengan tetap dilakukan pendampingan oleh Badan Litbang Kementerian Pertanian melalui BPTP, dalam mengimplementasikan penelitian, pengkajian, pengembangan dan penerapan. (Pedoman Umum TSTPN: 2015)

Proses Manajemen Strategi Pada TTP merupakan Pendekatan yang sistematis melalui roadmap panduan umum TSTPN 2015 yang mengatur keberlangsungan suatu organisasi mulai dari perencanaan, implementasi dan monitoring/evaluasi yang telah ditetapkan selama 3 tahun proses TTP berjalan dengan pendanaan dari Kementerian Pertanian, dan untuk 3 tahun setelah TTP diharapkan bisa mandiri.

Sesuai dengan Pedoman Taman Teknologi Pertanian, Manajemen strategi yang digunakan dalam pengembangan program TTP adalah pengembangan komunitas secara terintegrasi (*integrated community development*) dengan mensinergikan antara alam, masyarakat, dan inovasi, serta mengimplementasikan sistem pertanian terpadu (*integrated farming system*). Sedangkan dalam percepatan proses penerapan, adopsi, dan masalisasi peningkatan nilai tambah inovasi, melibatkan empat komponen pelaku pembangunan pertanian yaitu kelompok akademisi (*Academician*), swasta (*Bussiness*), pemerintah (*Government*), dan komunitas (*Community*), dengan perannya masing-masing. Akademisi sebagai konsultasi kebijakan kepada pemerintah dan kerjasama penelitian. Pemerintah sebagai dukungan kebijakan dan fasilitasi. Swasta memiliki peran untuk pertumbuhan argo industri dan menghasilkan produk. Komunitas menghasilkan produk dan difusi inovasi. Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Manajemen Strategi Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan**”

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menjelaskan dan mendiskripsikan secara tertulis mengenai manajemen strategi Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Desa Banyubang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Pengolahan data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan penelitian ini di Taman Tekonolgi Pertanian (TTP) didesa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dengan Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari Taman Teknologi Pertanian (TTP) di desa Banyubang kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Adapun fokus penelitian ini adalah Manajemen strategis Taman Teknologi Pertanian (TTP) dalam penerapannya yang dilakukan Pemerintah Desa banyubang, yang dianalisis dengan Pedoman umum Taman Saint dan Teknologi Pertanian tahun 2015 dan dipadukan dengan teori Manajemen Strategi menurut Hunger dan Thomas Wheelen (2003:9) yang meliputi, Pengamatan Lingkungan, Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, sedangkan Evaluasi dan Pengendalian menggunakan indikator keberhasilan dan keberlanjutan pada Pedoman Umum TSTPN 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum TTP Banyubang

Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang merupakan program dari Kementerian Pertanian (Kementan) yang di bangun pada tahun 2015 di Desa Banyubang. Secara konseptual TTP adalah salah satu pilihan model yang dikembangkan Kementan untuk menumbuhkan klaster-klaster bisnis baru sebagai dampak dari difusi teknologi dan pengembangan kawasan yang dikelola bersama instansi terkait dan masyarakat atau kelompok tani setempat.

Komoditas utama pengembangan jagung yang terintegrasi dengan sapi potong. Program utama pengembangan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang adalah pembuatan demfarm atau kebun percontohan jagung seluas 100 hektar di Desa Banyubang dengan memberdayakan masyarakat /petani sebagai pelaku utama pembangunan.

Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang mempunyai gedung pelatihan dan showroom yang berfungsi sebagai tempat pelatihan untuk petani disekitar desa maupun diluar kawasan desa, serta tempat *show window* produk olahan jagung yang dibuat oleh TTP Banyubang.

2. Pembahasan

Manajemen Strategi Pengembangan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang sampai saat ini berjalan tidak terlepas dari Renstra TTP Banyubang yakni menjadikan kawasan pusat transfer dan penerapan inovasi teknologi komoditas jagung terintegrasi dengan sapi potong di Indonesia. Untuk

mengetahui proses Manajemen Strategi TPP Banyubang maka peneliti memilih menggunakan Teori Manajemen Strategi menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen (2003) bahwa, manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang.

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen ada empat tahap proses dalam manajemen strategi di TPP Banyubang yaitu: pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi dan pengendalian. Berikut 4 analisis manajemen strategi di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang :

a. Analisis Pengamatan Lingkungan

Menurut Hunger dan Wheelen (2003) bahwa Pengamatan Lingkungan dibagi faktor eksternal dan faktor internal. Dalam faktor eksternal organisasi terbagi atas 2 kriteria, yakni *opportunities* dan *threat*. Faktor eksternal ini meneliti peluang dan ancaman pada Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang. Dalam hal ini juga terbagi menjadi dua, yakni sebelum berjalan program TTP Banyubang dan saat berjalannya program TTP Banyubang.

Pertama, peluang sebelum terbentuknya Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang, terlebih dahulu dilakukan *base line survey* oleh Balitbangtan Kementerian Pertanian dan berkoordinasi oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), sehingga komoditas yang akan dikembangkan di TTP Banyubang adalah jagung yang terintegrasi dengan penggemukan sapi potong. Sebagai pertimbangan Desa Banyubang pernah mendapat penghargaan desa terbaik dalam bidang pertanian dan pengolahan produk jagung.

Kedua, peluang setelah terbentuknya Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang, perlu keterlibatan aktif Pemerintah sebagai dukungan kebijakan dan fasilitas untuk Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang. Akademisi sebagai konsultasi kebijakan kepada TTP Banyubang dan kerjasama penelitian. Swasta memiliki peran untuk pertumbuhan argo industri dan menghasilkan produk, dan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan TTP Banyubang. Karena keberhasilan TTP Banyubang dalam menyebarluaskan inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat bergantung pada keterlibatan dan komitmen Pemerintah Daerah dalam menggali potensi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pertanian di Desa Banyubang dan sekitarnya. Dan keterlibatan Pemerintah Daerah pada Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang sudah terjalin meskipun tidak sesuai dengan Pedoman Umum TSTPN 2015.

Pada faktor internal menurut Hunger dan Wheelen (2003) menjelaskan bahwa faktor internal organisasi terbagi menjadi 2 indikator, yakni *strength* dan *weakness* dalam patokan untuk pengukuran kemampuan dari internal organisasi/kelembagaan. *Strength* diartikan sebagai

potensi yang dimiliki suatu. Dalam indikator faktor internal pada TTP) Banyubang yakni dari segi sumber daya manusia/pengurus dan pemanfaatan inovasi teknologi pertanian yang dimiliki oleh TTP Banyubang. Dari segi kelebihan (*strength*) pada sumber daya manusia dalam hal ini pengurus TTP Banyubang sudah mampu menjalankan tugas sesuai divisi masing-masing. Dari segi kelemahan (*Weakness*) pada pengurus Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, adalah pada permasalahan totalitas berkontribusi untuk TTP Banyubang. Karena pengurus TTP Banyubang banyak mempunyai kesibukan maupun pekerjaan lain selain menjadi pengurus Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, sedangkan TTP Banyubang belum bisa memanfaatkan semua yang diinginkan pengurus. Dalam hal memanfaatkan sumber daya ada, terdapat kelemahan yang dimiliki Komplek peternakan Terpadu TTP yakni usia sapi masi tergolong muda sehingga potensi sapi bereproduksi sangat minim, karena sapi pejantan belum dalam usia kawin. serta ditambah pengurus TTP Banyubang tidak bisa mengelola ternak sapi secara penuh karena belum ada serah terima sapi ternak kepada BUMDes. Hal tersebut membuat pemasukan untuk Taman Teknologi Pertanian (TTP) berkurang.

b. Perumusan Strategi

Perumusan strategi pada Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang merupakan cara terintegrasi dan koordinasi yang baik antar bagian dan unit serta sumber daya manusia yang dibekali pengetahuan yang baik, lalu ditambah dengan memanfaatkan faktor peluang yang dimiliki oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang.

Sebelum berjalannya program, dilakukan *base line survey* oleh Kementan dan BPTP terhadap Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang, ditetapkan bahwa “Menjadikan kawasan pusat transfer dan penerapan inovasi teknologi komoditas jagung terintegrasi dengan sapi potong di Indonesia.” Sesuai dengan Renstra TTP Banyubang

Setelah program TTP berjalan, Perumusan strategi adalah mengadakan rapat bulanan dan rapat sebelum mengadakan kegiatan besar. Sedangkan dalam berkoordinasi antar pengurus Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang membuat arus komunikasi tidak ada batas. Dengan membuat forum di group WhatsApp sehingga setiap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh TTP Banyubang menjadi tersebar dan langsung diterima oleh seluruh pengurus. Dan peluang masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang adalah dengan mendukung penuh setiap kebijakan yang diambil TTP Banyubang

Adapun kelemahan utama dalam perumusan strategi di TTP Banyubang menurut observasi yang dilakukan peneliti, adalah pada kelembagaannya. Yaitu dalam hal administrasi dan penyusunan program kerja, terbukti tidak adanya program kerja yang disusun dan tidak adanya SOP

(Standar Operasional Prosedur) pada struktural TTP Banyubang, sehingga setiap divisi belum memahami tugasnya secara terperinci.

c. Implementasi Strategi

Taman Teknologi Pertanian (TTP) menerapkan *Exit Strategy* yang diharapkan TTP Banyubang dirancang untuk mandiri dan mengelolah sumber daya yang dimiliki tanpa bantuan dari Pemerintah, karena fasilitasi pendanaan dalam pembangunan TTP oleh pemerintah tidak bersifat selamanya. Pendanaan dari pemerintah pada tahap awal bersifat pengungkit, pada tahun berikutnya TTP dan diharapkan mampu secara mandiri membiayai operasionalisasinya dan diarahkan menjadi lembaga yang berorientasi profit. Secara bertahap peran dan kontribusi pemerintah berkurang, sebaliknya peran dan kontribusi masyarakat setempat meningkat menuju kemandirian dalam pengelolaan TTP. Implementasi Strategi pembangunan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang sesuai peta jalan (*roadmap*) ditetapkan:

Tahun pertama: Pembangunan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang pada tahun 2015 sudah terlaksa secara baik dengan perwujudan berupa bangunan gedung pelatihan dan showroom, kompleks perternakan terpadu dan gapuro desa. Dalam perdanaan pembangunan sepenuhnya dari Kementerian Pertanian senilai 7,5 milyar, tanpa ada kontribusi dari Pemerintah Daerah setempat.

Tahun kedua dan ketiga: Pembangunan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang pada tahun 2016 berjalan dengan baik, pembangunan pada tahap ini terfokus pada melengkapi peralatan dan bangunan TTP Banyubang. Kontribusi Kementan senilai 3,4 milyar dan untuk kontribusi Pemda Lamongan berupa 25 ekor sapi dan 1 traktor. Pada tahun kedua ini sudah terdapat kontribusi Pemda walaupun nilainya tidak sesuai dengan *Road Map* pada Pedoman Umum TSTPN 2015. Dalam implementasinya 5 azas yang telah ditetapkan oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang, mulai keterpaduan, pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan inovasi pertanian terkini sudah terwujud, dimulai dari pemberdayaan masyarakat sekitar, dengan cara TTP Banyubang membuat demfarm atau kebun percontohan, dengan memberi petani benih jagung dan pupuknya, sehingga petani desa banyubang mengikuti pola tanam dari TTP Banyubang. Berdasarkan *Road Map* pada Pedoman Umum TSTPN 2015 dan Startegi Implementasi yang ditetapkan oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang, bahwa implementasi pembangunan TTP Banyubang sesuai dengan *Road Map*, sudah terlaksana serta terwujud dalam bentuk bangunan, fasilitas, peralatan, dan pelatihan. Walaupun kontribusi Kementerian Pertanian pada 2 tahun berdirinya TTP banyubang sangat besar, sedangkan kontribusi Pemda sangat minim dan tidak sesuai dengan pedomaan kebijakan TSTPN 2015.

d. Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi dan pengendalian merupakan tahap terakhir dalam proses manajemen strategi. Tahap evaluasi dilakukan setelah program di laksanakan sehingga dapat dilihat hasilnya. Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, dalam Evaluasi dan Pengendalian di TTP Banyubang mengacuh pada Indikator keberhasilan dan keberlanjutan yang telah ditetapkan pada Pedoman Umum Taman Sainst dan Teknologi Pertanian tahun 2015.

Berikut merupakan Indikator keberhasilan dan keberlanjutan:

1) Terbangunnya kerjasama dengan Pemda setempat yang diwujudkan dalam bentuk inkind/material (misalnya tanah, bangunan, dan peralatan) maupun dana untuk mendukung kegiatan TTP.

Kerjasama Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang dengan Pemda Lamongan di menang sudah terjalin dalam bentuk peralatan. Pada tahun 2016 Pemerintah Lamongan telah menyumbang 25 sapi potong dan 1 traktor. Dan berdasarkan peta jalan (*Road Map*) Taman Teknologi Pertanian (TTP) seharusnya pada tahun pertama pembangunan TTP, kontribusi dan partisipasi Kementerian Pertanian baik dalam pembiayaan, fasilitasi teknologi dan membangun kegiatan agribisnis dari hulu sampai hilir sekitar 70-80 persen, sementara kontribusi Pemda dan masyarakat sekitar 20-30 persen. Dan tahun kedua seharusnya kontribusi Pemda berbalik 70-80 persen sedangkan Pemerintah Pusat 20-30 persen. Dan memang kerjasama Pemda dengan TTP Banyubang.

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama dengan Pemda setempat, sudah terbangun walaupun kontribusi Pemerintah Lamongan masi minim menurut peta jalan (*Road Map*) dalam Pedoman Umum TSTPN 2015

2) Terselenggaranya pelatihan/magang inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat pengguna dan minimal 5% jumlah peserta menindaklanjuti pelatihan tersebut dalam usaha komersial.

Prinsip Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang merupakan menjadikan tempat diterapkannya teknologi spesifik lokasi sebagai percontohan bagi petani dan tempat pelatihan bagi petani sekitar dan/atau petani sejenis diluar kawasan.

Indikator terselenggara pelatihan/magang inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat minimal 5% jumlah peserta menindaklanjuti pelatihan tersebut dalam usaha komersial. Kegiatan tersebut telah dijalankan oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, dengan pelatihan kepada UPT pertanian Lamongan dan perwakilan tiap desa di Kabupaten Lamongan.

Dan berdasarkan observasi peneliti peserta menindaklanjuti pelatihan tersebut minimal 5

persen untuk usaha komersil, terbukti dengan meningkatnya hasil panen jagung petani Desa Banyubang yang awalnya 5-6 Ton/Ha menjadi 10,6 Ton/Ha setelah mengikuti Pelatihan dan lebih konkritnya adalah rencana pembuatan demfarm/kebun percontohan yang awalnya Taman teknologi Pertanian (TTP) Banyubang mempunyai 100 hektar, kemudian Pemda Lamongan setelah mengikuti pelatihan tersebut akan menggalakan 1500 hektar demfarm jagung di Kabupaten Lamongan. Sehingga dalam indikator pelatihan/magang inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat sudah terselenggara dengan baik.

3) Meningkatnya produktivitas, nilai tambah produksi, pendapatan petani/masyarakat

Pada cakupan proses pengembangan TTP berdasarkan Pedoman Taman Teknologi Pertanian 2015, meningkatkan kapasitas (*capacity building*) pelaku pembangunan pertanian dan kelembagaan lokal dilakukan secara berjenjang dan dengan sistem *training to trainers* sehingga dapat secara cepat menyiapkan pelaku pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis.

Dengan harapan hasil strategi implementasi pembangunan TTP Banyubang, yang menjadikan petani sebagai pelaku utama pembangunan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, sehingga pelaku pembangunan akan mendapatkan pemberdayaan dalam aspek menggunakan teknologi produksi dan pengolahan. Dengan harapan akan meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan masyarakat. dalam poin Orientasi Bisnis yakni untuk mendapatkan keuntungan usaha bagi keluarga.

Peningkatan hasil produksi jagung berbanding lurus dengan pendapatan masyarakat, awalnya produksi hasil jagung sebelum ada Taman teknologi Pertanian (TTP) Banyubang adalah 5 sampai 6 ton/hektar, sedangkan setelah ada TTP Banyubang produksi jagung menjadi 10,6 ton/hektar. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pendapatan petani di Desa Banyubang meningkat dari hasil usahatani jagung, atas pemberdayaan oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang dalam aspek menggunakan teknologi produksi dan pengolahan tanam jagung.

4) Meningkatnya aktivitas kelompok tani/masyarakat sebagai dampak dari pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi implementasi dalam kelembagaan TTP Banyubang tumbuh lewat pemberian hadiah baik berupa uang maupun barang sehingga dapat meningkatkan semangat bertani masyarakat Banyubang. Karena petani menjadi termotivasi untuk menanam jagung terbaik agar mendapat hadiah dalam panen raya. Masyarakat Desa Banyubang menganggap hadiah pada panen raya itu pemberian Bupati Lamongan, padahal hadiah

tersebut dari Kepala Desa Banyubang, dan hadiah kultas pemberian produsen benih jagung

Berdasarkan observasi peneliti, fungsi TTP Banyubang menurut Pedoman Umum TSTPN 2015 adalah sebagai Inkubasi Bisnis. Sasarannya adalah petani dan calon pelaku usaha atau pemuda/pemudi pelopor di kawasan TTP Banyubang. Sesuai dengan jurnal O. Tada, dkk., 2014 bahwa di Negara lain pernah ada memberdayakan masyarakat desa melalui program semacam Tekno park di Provinsi Eastern Cape, Afrika Selatan. Pemberdayaan disana dengan memanfaatkan potensi desa berupa ternak sapi. Pemerintah melatih petani muda sebagai pelopor dengan pelatihan formal di bidang Pertanian. Dampaknya oleh petani yakni harga sapi yang lebih tinggi. Sekitar 67 % petani merasakan produksi ternak menguntungkan dengan makin tingginya harga usaha ternak dari program tersebut.

Fokus utama TTP Banyubang, adalah menjadikan petani sebagai pelaku utama pembangunan TTP Banyubang dengan melakukan pendampingan dan pelatihan dibidang taman jagung. Serta petani di Desa Banyubang juga termotivasi dengan pemberian hadiah pada petani dengan hasil panen jagung terbaik. Meskipun menurut observasi peneliti, sasaran untuk pelatihan dan pemberdayaan kepada pemuda/petani muda masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi, khususnya dibidang peternakan sapi

5) Terbangunnya kemitraan usaha berbasis inovasi teknologi pertanian.

Kerjasama dengan swasta merupakan wujud dari penerapan Strategi TTP dalam Corporation Enterprise pada dua arah pengembangan, yaitu arah ke kanan korporasi hasil penelitian untuk agro industri (Corporation Enterprise for Agro Industry) dan arah ke kiri yaitu Korporasi hasil-hasil penelitian dan perekayasaan untuk pembangunan pedesaan (Corporation Enterprise for Rural Development). Sehingga pengembangan kemitraan agribisnis dengan swasta termasuk strategi untuk mengembangkan argo industri dan pembangunan pedesaan.

Dan terbangunnya kemitraan dengan swasta pada Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, sangat banyak terutama dengan produsen benih jagung, serta pemasaran hasil pertanian jagung TTP Banyubang pun berkerjasama dengan Esa Adinata anak perusahaan Sampoerna pabrik pengering dan penampung pipilan jagung basah milik petani, serta berkerjasama dengan KUD Susu perah di Kota Batu, dalam proses kerjasamanya difasilitasi oleh PT Nestle sebagai perusahaan penampung hasil susu di Kota Batu. Kerjasamanya dalam bentuk pengiriminan pakan hijauan kepada KUD susu perah di Kota Batu

Dapat disimpulkan bahwa, kemitraan usaha berbasis inovasi teknologi pertanian di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang sudah terwujud, bahkan hubungan kemitraan dengan swasta memang harus terlibat secara langsung. Dibuktikan dengan bermitra dengan pabrik pengering pipilan jagung PT Esa Adinata anak perusahaan PT Samporna di Desa Brengkok dan KUD Susu di Pujon, Batu. Kemudian TTP Banyubang juga bermitra dengan pabrik produsen benih jagung sedan pabrik pupuk.

6) Meningkatkan jumlah kelompok petani/masyarakat dan stakeholder berkunjung ke TTP.

Selama 2 tahun lebih Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang berjalan telah banyak stakeholder yang berkunjung. Bahkan bukan hanya petani di Kabupaten Lamongan saja yang ingin berkunjung dan melihat transfer inovasi pertanian kepada Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang, melainkan dari duta Petanian Negara Norwegia juga penasaran dan ingin belajar pertanian jagung di TTP banyubang.

Telah banyak jumlah kelompok petani dan stakeholder berkunjung ke Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang baik itu hanya sekedar berkunjung maupun ingin mengetahui secara mendalam inovasi pertanian yang seperti Bupati Lamongan, Bupati Sigi Sulawesi Tengah, Bupati Banyuwangi dan Menteri Pertanian

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kelompok petani/masyarakat dan stakeholder berkunjung ke Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang banyak dan meningkat melihat keberhasilan TTP Banyubang dalam menerapkan transfer teknologi dan inovasi pertanian. Sehingga banyak pihak yang ingin berkunjung maupun mengikuti pelatihan pada Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang.

7) Mampu memenuhi biaya operasional TTP secara mandiri di akhir program (3 tahun)

Secara bertahap, TTP Banyubang dirancang untuk menjadi mandiri dan mampu membiayai sendiri operasionalisasi kegiatannya. Karena pendanaan maupun partisipasi penuh dalam pembangunan TTP Banyubang oleh pemerintah tidak bersifat selamanya. TTP Banyubang diharapkan mampu secara mandiri membiayai operasionalisasinya.

Kontribusi Pemerintah Daerah tidak sesuai dengan Peta jalan (Road Map) pada Pedoman Umum Taman Saint dan Teknologi Pertanian tahun 2015 yang telah menetapkan bahwa Pemerintah daerah (Pemda) berkontribusi dalam pembangunan TTP, baik dalam pembiayaan, fasilitasi teknologi dan membangun kegiatan agribisnis dari hulu sampai hilir sampai akhir tahun 2017.

Dalam *Road Map* pun dijelaskan bahwa pada kontribusi kementerian pertanian untuk tahun 2015 adalah 80 persen dan Pemda 20 persen,

sedangkan di tahun 2016 kontribusi tersebut berbalik yakni Kementerian Pertanian 20 persen dan Pemerintah Daerah 80 persen hingga tahun ketiga. Meskipun tanpa dukungan dari Pemerintah Daerah ditahun ketiga ketiga awal, Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang tetap mampu memenuhi biaya operasional TTP secara mandiri, walaupun sedikit kesulitan

Berdasarkan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa kemampuan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang dalam memenuhi biaya operasionalnya secara mandiri di akhir program (3 tahun), sebenarnya sudah mampu tetapi sedikit kesulitan dalam mendapatkan pemasukan tetap untuk membiayai Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Manajemen Strategi Pengembangan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang, Kabupaten Lamongan dapat disimpulkan bahwa Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang telah berhasil menerapkan Manajemen Strategi Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang dalam bidang pemberdayaan Petani, penyelenggaraan pelatihan atau kegiatan, melakukan kemitraan dengan swasta dan keberlanjutan Program. Tetapi ada permasalahan terkait dengan administrasi perumusan strategi, penyusunan program kerja, tidak adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) organisasi dan kurangnya kerjasama dengan pihak akademisi atau perguruan tinggi (*academician*).

Hal ini terbukti dari indikator pengamatan lingkungan pada faktor eksternal yakni Kementan melihat peluang Desa Banyubang yang pernah mendapat penghargaan agribis desa terbaik nasional bidang pertanian dan pengolahan produk jagung. Serta peluang kerjasama dengan Pemerintah Daerah, Swasta, kelompok tani dan akademisi, walaupun terdapat ancaman keberlanjutan program karena kontribusi Pemda sangat minim. Dari segi analisis lingkungan internal dijelaskan bahwa kelebihan dan kelemahan dari sumber daya manusia dan pemanfaatan sumberdaya yang di miliki adalah SDM selaku pengurus TTP Banyubang telah paham tugasnya, walaupun masalah totalitas untuk kelembagaan TPP masi kurang, karena terbagi dengan kesibukan diluar. Serta pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki kurang maksimal karena belum ada serah terima sapi ternak kepada BUMDes sehingga belum bisa mengelolah secara penuh.

Dalam indikator perumusan strategi, Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang mengadakan rapat bulanan dan rapat sebelum ada kegiatan, serta untuk berkordinasi antar pengurus TTP lewat grup WhatsApp. Walaupun terdapat kelemahan dalam administrasi, penyusunan program kerja, serta belum

terdapat SOP organisasi dan pembagian tugas yang jelas antar divisi.

Pada indikator implementasi strategi merupakan penerapan *Exit strategy* dan 5 azasyang ditetapkan oleh TTP Banyubang. Pada *Road Map* terdapat target yang harus dicapai TTP setiap tahun. Tahun pertama pada 2015 kontribusi Kementrian Pertanian sudah terlaksana berupa gedung, peralatan dan pelatihan, sedangkan kontribusi Pemerintah Daerah tidak ada. Tahun kedua pada 2016 kontribusi Kementan terwujud sedangkan kontribusi Pemerintah Daerah sudah ada walaupun tidak sesuai *Road Map*. Dalam implementasinya 5 azas yang telah ditetapkan oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang, mulai keterpaduan, pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan inovasi pertanian terkini, orientasi bisnis dan keerlanjutan sudah terwujud, dimulai dari pemberdayaan masyarakat sekitar, dengan cara TTP Banyubang membuat demfarm atau kebun percontohan, dengan memberi petani benih jagung dan pupuknya, sehingga petani desa banyubang mengikuti pola tanam dari TTP Banyubang.

Dalam indikator evaluasi dan pengendalian, peneliti menggunakan indikator keberhasilan dan keberlanjutan pada Pedoman Umum TSTPN 2015 yakni setelah 2 tahun TTP Banyubang berjalan akan di evaluasi sebagai berikut: kerjasama TTP dengan Pemda sudah terjalin walaupun kontribusi Pemda masi minim, pelatihan dan pemberdayaan sudah terlaksana serta peserta menindaklanjuti pelatihan tersebut. Kemudian meningkatnya produktifitas dan pendapatan petani terbukti hasil panen jagung meningkat dari 5-6 ton/hektar menjadi 10,6 ton/hektar sehingga meningkatnya aktivitas pertanian, ditambah dengan pemberian hadiah saat panen raya akan menumbukan motivasi petani. Kemitraan dengan swasta juga terbangun mulai dari pabrik benih jagung, pupuk, pengering pipilan jagung dan KUD Susu di Pujon Batu. Dan terakhir tentang keberlanjutan TTP terbukti dengan TTP Banyubang bisa memenuhi kebutuhan operasional tanpa bantuan dari Pemda, walaupun sedikit kesulitan.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, tentang manajemen strategi pengembangan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Desa Banyubang Kabupaten Lamongan. Penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi kajian bagi Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banyubang untuk perbaikan kedepannya:

1. TTP Banyubang diharapkan membuat SOP kelembagaan TTP Banyubang, agar pengurus pada setiap divisi memahami dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.
2. TTP Banyubang diharapkan menyusun program kerja, agar setiap kegiatan yang dilakukan menjadi terarah dan mempunyai persiapan yang matang.
3. TTP Banyubang perlu bekerjasama dengan pihak akademisi/ perguruan tinggi secara

langsung, agar setiap pemasalahan, baik kelembagaan maupun teknologi pertanian terdapat pihak konsultan yang memberi rekomendasi.

4. TTP Banyubang dirasa perlu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara penuh, agar pemasukan untuk TTP menjadi maksimal dan diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pengurusnya supaya dapat totalitas berkontribusi kepada TTP Banyubang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Fatchiya, A. 2016. *Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani*. Jurnal Penyuluhan 12 (2) : 190-192
- Hunger David J. dan Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: ANDI
- Kusuma, Angki Dewi. 2010. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan SMA Negeri Berpartisipasi Rendah di DKI Jakarta*. *Jurnal Manajemen Publik*,
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmur.H. 2009. *Teori Manajemen Strategik dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Bandung: PT Refika Aditama
- O. Tada, dkk. 2012. *Monetary value, current roles, marketing options, and farmer concerns of communal Nguni cattle in the Eastern Cape Province, South Africa*. *African Journal of Business Management* 6 (45): 11304-11311. /www.academicjournals.org/ AJBM
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soesilo, Nining I. (2002). *Manajemen Strategik di Sektor Publik(Pendekatan Praktis) – Buku II*.Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik.
- Widayanto, Gaufari Pratama P 2016.*Manajemen Strategi Pengembangan Program Rapor Online Dinas Pendidikan Kota Surabaya*
- Wulan , Siska Yuni 2016. *Implementasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro* (Pedoman Umum TSTPN: 2015) <https://www.bps.go.id>